

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pengajaran dan pembelajaran. Dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan zaman yang menuntut agar tercipta anak didik yang mampu membawa zaman ini lebih baik lagi, lebih maju dan berkembang dari pada zaman yang telah lalu dan zaman sekarang dan mampu mengembangkannya.

Dalam kaitannya dengan tuntutan pendidikan yang harus mampu melahirkan dan menyiapkan anak didik yang berkualitas, Guru adalah personel yang menduduki posisi penting dan strategis dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia dan yang selalu dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut. Demikian pula para supervisor pendidikan, pengawas dan pengelola lembaga pendidikan juga seyogyanya juga selalu mengikuti perkembangan itu.

Tentunya untuk menjadikan pendidikan tersebut bermutu atau untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan semua proses yang ada didalamnya, termasuk pengajaran yang dilakukan guru/ pendidik atau team pendidik dalam

lembaga itu harus benar-benar mampu mengelola proses pembelajaran agar pengajaran yang dilakukan bisa efisien dan efektif.

Disamping itu lembaga pendidikan haruslah memahami tentang asas sosiologis yaitu asas yang berdasarkan keadaan masyarakat, perkembangan, perubahan, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan. Adapun asas sosiologis dalam pendidikan dapat kita tinjau dalam beberapa hal, antara lain:

1. Pendidikan sebagai daya pengaruh  
Salah satu fungsi pendidikan adalah menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan
2. Pendidikan dan pembaharuan masyarakat  
Sistem pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mengindoktrinasi generasi muda dalam menciptakan suatu masyarakat menurut keinginan penguasa.
3. Pendidikan dan mobilitas sosial  
Setiap orang dalam kelompoknya mempunyai kedudukan atau status tertentu. Adanya yang menjadi guru, mahasiswa, karyawan, dosen dan sebagainya. Status berhubungan erat dengan stratifikasi sosial.<sup>9</sup>

Dari ketiga tinjauan pendidikan diatas maka akan mengetahui kembali tentang pendidikan dan mengarah pada asas sosiologis itu sendiri dalam dunia pendidikan baik pendidikan sebagai daya pengaruh terhadap kebudayaan, kemudian pendidikan pada pembaharuan masyarakat dan pendidikan terhadap pada mobilitas sosial itu sendiri.

Selanjutnya isu penting dalam “pendidikan Islam” di era global sekarang muncul sejalan dengan isu masyarakat yang sedang dan terus berubah. Di antaranya timbul tuntunan masyarakat di era modern dan zaman teknologi canggih ini terhadap penguatan sistem pendidikan. Semua sistem pendidikan dituntut harus lebih maju dan dapat mengakomodasikan kebutuhan masyarakat modern, tidak saja tuntutan terhadap peningkatan kualitas kurikulum tetapi juga

---

<sup>9</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 39—41

tuntutan dalam kemajuan memfasilitasi pendidik, peserta didik, manajemen, sarana dan prasarana pendidikan dan lain-lainnya. Penyertaan teknologi canggih sudah menjadi kemestian, agar dapat mengikuti perkembangan. Sementara lingkungan pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah) sering kalah cepat berubah dibanding perubahan global yang demikian cepat dan menantang. Kalau tantangan itu tidak bisa dirubah menjadi peluang justru berbalik menjadi hambatan karena terjebak dengan konflik-konflik dan pengaruh-pengaruh negatif global dan teknologi canggih mengambil bentuk dalam kehidupan termasuk di lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Maka dengan itu mutu pendidikan di sekolah harus diketahui ada delapan standar mutu pendidikan di sekolah agar kualitas dan peningkatan mutu di sekolah terus menerus ada perubahan menjadi lebih baik lagi, diantara delapan standar itu sebagai berikut:

### **1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Kompetensi lulusan sebagaimana diamanatkan dalam PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi pada abad ke-21, persaingan yang semakin global, dan kebutuhan local serta nasional. Selain itu, kompetensi lulusan juga dikembangkan sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Pengertian Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakupi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga

---

<sup>10</sup> Rosniati Hakim, *Tantangan Dan Peluang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Peningkatan Mutu*, diakses dari <http://tarbiyahainib.ac.id>, pada tanggal 10 Oktober 2017

Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan.

## **2. Standar Isi Pendidikan**

Standar Isi pendidikan mencakupi lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

## **3. Standar Proses Pendidikan**

Standar Proses Pendidikan mencakup kegiatan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap satuan pendidikan perlu menerapkan keseluruhan proses tersebut.

## **4. Standar Penilaian Pendidikan**

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian pendidikan disusun sebagai acuan dalam penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintahan yang terkait dengan satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar penilaian tersebut disusun untuk menjamin sebagai berikut.

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

## **5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2017 mengatur tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Guru pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi pendidikan akademik minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Guru pada SMP/MTs, guru pada SMA/MA, guru pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

## 6. Standar Sarana dan Prasarana

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2017 mengatur tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD, SMP, dan SMA. Satu SD/MI memiliki minimal 6 rombongan belajar dan maksimal 24 rombongan belajar. Satu SMP/MTs memiliki minimal 3 rombongan belajar dan maksimal 24 rombongan belajar. Sedangkan SMA/MA memiliki minimal 3 rombongan belajar maksimal 27 rombongan belajar.

## 7. Standar Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan Permendiknas Nomor 19 tahun 2017, dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional. Setiap sekolah/madrasah harus merumuskan visi sekolah sebagai cita-cita bersama warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan mendatang; mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya, serta visi pendidikan nasional; diputuskan dalam rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan masukan komite sekolah/madrasah; disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; serta di ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

## 8. Standar Pembiayaan

Standar pengelolaan pembiayaan dapat dilihat dalam pedoman pembiayaan pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah/madrasah mengatur: 1) sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah dan yang dikelola; 2) penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dan diluar investasi dan operasional; 3) kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah dalam membelanjakan anggaran pendidikan sesuai dengan peruntukannya; dan 4) pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran, untuk dilaporkan komite sekolah/madrasah serta institusi di atanya.<sup>11</sup>

Jadi dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan

---

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Penjamin Mutu Sekolah*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 39—110

merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yang dijelaskan dalam jurnal Husaini Usman, yaitu: 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak konsisten; 2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; 3) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.<sup>12</sup>

Berdasarkan penyebab tersebut dan dengan adanya era otonomi daerah yang sedang berjalan, maka dalam peningkatan mutu pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri supaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas dimana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dan masyarakat.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar yang menjadikan pelajar-pelajar menjadi manusia yang diberdayakan.

Untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan di atas maka sekolah perlu melakukan Manajemen peningkatan mutu supaya lebih mengetahui makna tentang manajemen peningkatan mutu sendiri.

Manajemen peningkatan mutu sekolah adalah suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kualitatif dan kuantitatif, dan pemberdayaan semua komponen sekelompok untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas

---

<sup>12</sup> Lebih detailnya lihat dalam Husaini Usman, *Peran Baru Administrasi Pendidikan Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1

dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.<sup>13</sup>

Jadi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, semua unsur yang ada disekolah, orang tua, dan masyarakat itu mereka semua sebagai pelanggan dalam pendidikan, adapun pelanggan dalam pendidikan itu sendiri dibagi menjadi beberapa jenis.

Pelanggan utama yaitu pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua, gubernur atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi, dan 'pelanggan ketiga' yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung, seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Maka dengan demikian keragaman pelanggan di atas membuat seluruh institusi pendidikan harus lebih memperhatikan mereka kepada apa yang mereka inginkan para pelanggan dan akan mengembangkan mekanisme untuk merespon mereka.

Seiring dengan era otonomi, peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan, baik pemerintah, instansi pendidikan dan masyarakat, serta penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem secara tepat.

Selanjutnya Oleh sebab itu, orang tua berupaya menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu. Karna ada dua ukuran sekolah yang bermutu, pertama dari kacamata pengguna/ penerima yang memberi manfaat, kedua ukuran sekolah yang bermutu dari kacamata pemerintah yang mana

---

<sup>13</sup> Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2016), hlm. 101—102

<sup>14</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 66

dijelaskan dalam buku Ridwan Abdullah Sani dan kawan-kawan, menyebutkan bahwa pertama pada umumnya sekolah yang bermutu dari kacamata pengguna/ penerima sebagai berikut:

1. sekolah memiliki akreditasi A;
2. lulusan diterima di sekolah terbaik;
3. guru yang profesional, ditunjukkan dengan hasil uji kompetensi guru (UKG) dan kinerja guru baik;
4. hasil ujian nasional (UN) baik;
5. peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi;
6. peserta didik memiliki karakter yang baik;

Kemudian, kedua sekolah yang bermutu dari kacamata pemerintah menyebutkan bahwa sekolah bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut:

1. lulusan yang cerdas komprehensif;
2. kurikulum yang dinamis sesuai kebutuhan zaman;
3. proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mengembangkan kreativitas siswa;
4. proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sah, dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian;
5. guru dan tenaga kependidikan yang profesional, berpengalaman, dan dapat menjadi teladan;
6. sarana dan prasarana yang digunakan lengkap dan sesuai dengan kearifan lokal;
7. sistem manajemen yang akurat dan andal;
8. pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien;<sup>15</sup>

Maka dengan demikian mutu sekolah/ madrasah diatas dapat kita penuhi untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat umumnya, upayanya untuk memastikan bahwa layanan pendidikan atau proses pembelajaran di sebuah satuan pendidikan dilaksanakan secara bermutu. Salah satunya yang harus dilakukan adalah peningkatan mutu pendidikan yang dilandasi dengan kegiatan-kegiatan, yakni salah satunya adalah memastikan setiap komponen

---

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PT. Kalola Printing, 2015), hlm. 1—2

dalam pendidikan berfungsi melaksanakan pembelajaran yang bermutu, kemudian menjadikan mutu sebagai fokus utama dan lain-lain.

#### **A. Pengertian Proses Pembelajaran**

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam dunia pendidikan guru masih merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Semakin tinggi kemampuan guru dalam pengajaran, maka di asumsikan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. Kemampuan guru dalam mengajar sebagai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Oleh karena itu, agar dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang harus dimilikinya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah mampu melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Proses pembelajaran terdiri dari dua kata proses dan pembelajaran, adapun pengertian proses dalam kamus Bahasa Indonesia Masa Kini, dijelaskan bahwa proses adalah kegiatan.<sup>16</sup> Kemudian proses secara umum adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>17</sup>

Dari pengertian proses pembelajaran diatas bahwa proses pembelajaran itu suatu kegiatan seorang guru di kelas dalam belajar mengajar serta guru tersebut akan sistematis dan terkoordinir dalam mengajarnya.

---

<sup>16</sup> Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), hlm. 275

<sup>17</sup> <https://id.scribd.com/document/343862624/Pengertian-Proses-Menurut-Para-Ahli-doc>, diakses pada tanggal 14 April 2018

Senada dengan pernyataan diatas bahwa pembelajaran yang sering juga disebut dengan belajar dan mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “*instructional*” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk dan Nicolich yang mengatakan “*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti berubah pengetahuan, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.<sup>18</sup>

Belajar suatu perubahan pada diri seseorang dari yang tidak mengetahui menjadi akan mengetahui, selanjutnya juga pada proses pembelajaran tentang pengetahuannya, kecakapannya dan kemampuannya pada dirinya akan memiliki perubahan pengetahuan yang baru pada setiap individu seseorang tersebut.

Adapun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>19</sup> Senada dengan itu dijelaskan juga bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar.<sup>20</sup> Kemudian pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya ialah suatu proses komunikasi trans-traksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas bahwa pembelajaran suatu proses komunikasi antara pengajar dengan bahan ajar sehingga pembelajaran akan terlihat

---

<sup>18</sup>Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu>, pada tanggal 12 April 2018

<sup>19</sup>UU RI. No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 5

<sup>20</sup>Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), hlm. 3

<sup>21</sup>Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23

terwujud dengan apa yang diharapkan setiap satuan pendidikan. Disamping itu juga pembelajaran ini merupakan interaksi antara antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Jadi pembelajaran pada hakikatnya ialah suatu proses komunikasi trans-traksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Istilah pembelajaran menurut Agus Suprijono dalam bukunya adalah kegiatan guru mengajari peserta didik, guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak penerima.<sup>22</sup> Selanjutnya diungkapkan oleh Wina Sanjaya, proses pembelajaran itu adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran.<sup>23</sup>

Maka proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Dengan adanya semacam ini, maka ada proses pembelajaran manakalah ada guru; tanpa kehadiran guru di dalam kelas sebagai sumber belajar tidak mungkin ada proses pembelajaran. Kehadiran guru di dalam kelas betul-betul menentukan adanya proses pembelajaran sehingga dengan kehadiran guru di kelas akan menjadi kondusif dan berjalan dengan secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran berlangsung.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, penilaian sampai pengawasan.

---

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 12

<sup>23</sup> Hina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 61

## **B. Standar Proses Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, proses pembelajaran yang dimaksud meliputi ada empat standar yang harus dilakukan oleh guru agar tujuan yang diharapkan tercapai: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Adapun dari empatnya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Dalam perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

William H. Newman dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*: mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari."<sup>24</sup>

Dari ungkapan diatas bahwa perencanaan pembelajaran suatu rangkaian dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu sehingga dalam perencanaan tersebut akan terlaksana dengan baik.

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15

Pendapat Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.<sup>25</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan itu ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang di inginkan sehingga kemampuan dalam merumuskan tindak lanjut untuk masa yang akan mendatang.

Banghart dan Trull, mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimis yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mentiatasi berbagai macam permasalahan. Nana Sudjana mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.<sup>26</sup>

Dari ungkapan tersebut bahwa perencanaan merupakan proses yang rasional dan mengandung sifat optimis yang didasarkan atas kepercayaan untuk akan tercapai untuk pada masa yang akan mendatang.

Ely dalam buku Media Komunikasi Pembelajaran mengatakan bahwa perencanaan itu Pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau Ely mengistilah-kan dengan kata "hasil" yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya. Sejalan dengan pendapat di atas Kaufman (1972) memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan "kemana harus pergi" dan bagaimana untuk sampai. ke "tempat" itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan "kemana harus per-mengandung pengertian sama dengan merumuskan tu-juan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan "bagaimana agar sampai ke tempat itu" berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

efektif dalam rangka pencapaian tujuan. Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Sejalan dengan pendapat di atas, juga Terry (1993) mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>27</sup> selanjutnya perencanaan pembelajaran dijelaskan oleh Rusma, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar.<sup>28</sup>

Maka dengan demikian perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah:

#### **a. Silabus**

Istilah silabus dapat di definisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 128

<sup>28</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 75

kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.<sup>29</sup>

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang di pertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian tentang silabus tersebut dapat dikemukakan bahwa silabus pada dasarnya memuat konsep apa yang dipelajari, bagaimana menseleksinya, bagaimana menyusunnya, dan bagaimana mengajarkannya.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah silabus paling sedikit komponennya memuat:

1. Identitas mata pelajaran
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
5. Tema
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
8. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 38

<sup>30</sup> *Ibid*

10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang berkaitan.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah/madrasah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

#### **b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran diungkapkan Rusman dalam bukunya, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.<sup>32</sup>

Maka dengan itu setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Adapun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema
3. Kelas/ semester
4. Materi pokok

---

<sup>31</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu.....* hlm. 50

<sup>32</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 77

5. Alokasi waktu ditemukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, menurut fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan inti, dan penutup
13. Penilaian hasil pembelajaran<sup>33</sup>

Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Maka guru harus berkewajiban untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang menarik, menantang, dan berkreaitivitas agar dalam proses pembelajaran terkesan efektif dan efisien serta menyenangkan peserta didik.

Kemudian dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi

---

<sup>33</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 5—6

- belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/ atau lingkungan peserta didik
2. Partisipasi aktif peserta didik
  3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
  4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk lisan
  5. Pemberian umpan balik dan tidak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial
  6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satuan keutuhan pengalaman belajar
  7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
  8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harapannya agar guru bisa memperhatikan dan bisa melakukannya dalam penyusunan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajarannya, agar dalam proses pembelajaran berlangsung tercapai sesuai harapan peserta didik dan guru itu sendiri.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Melaksanakan pembelajaran pada dasarnya mengimplementasikan pembelajaran yang telah disusun dalam proses belajar di kelas. Hal ini berarti keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari

---

<sup>34</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 78

kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun, terutama silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik dan begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti pelaksanaan/ pengelolaan pembelajaran harus mengacu kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah kita buat.

Adapun aspek-aspek pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:

**a. Menciptakan iklim belajar (pengelolaan kelas)**

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas.

Adapun istilah pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dari sudut pandang pendekatan yang dipakai. Adapun pengertian pengelolaan kelas (*classroom management*) menurut Weber berdasarkan tiga pendekatan yakni sebagai berikut:

- 1) Pendekatan modifikasi tingkah laku (*behavior modification Approach*). Berdasarkan pendekatan ini, mendefinisikan pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Menurut pendekatan ini peran guru dalam pengelolaan kelas adalah membantu siswa

- mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui penerapan-penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari teori penguatan.
- 2) Pendekatan iklim sosio-emosional (*socio-emosional approach*). Berdasarkan pendekatan ini, mendefinisikan pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif. Menurut pendekatan ini peran guru dalam pengelolaan kelas adalah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penciptaan hubungan interpersonal yang sehat, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa.
  - 3) Pendekatan proses kelompok (*group process approach*). Berdasarkan pendekatan ini, mendefinisikan pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif. Menurut pendekatan ini tugas guru dalam pengelolaan kelas adalah membantu mengembangkan dan melaksanakan sistem kelas yang efektif.<sup>35</sup>

Dari ketiga pengertian pengelolaan kelas berdasarkan ketiga pendekatannya, dapat kita pahami dan ambil suatu kesimpulan bahwa pengelolaan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif.

Adapun pengertian pengelolaan kelas sebagaimana yang dikutip dari bukunya Syaiful Bahri Djamaran dan Aswan Zain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

---

<sup>35</sup>Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka. UT, 2001), h. 6-9

mengembalikannya bila terjadi gangguan-gangguan dalam proses belajar mengajar.

- b. Made Pidarta menguti pendapat Lois V. Jhonson dan Mary A. Bany mendefinisikan pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem atau organisasi kelas.
- c. Sudirman N, dkk, mengartikan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas.
- d. Menurut Arikunto, pengelolaan kelas adalah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas yakni pengertian pengelolaan kelas, baik ditinjau berdasarkan pendekatan dan pendapat para ahli pendidikan, maka dipahami dan disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas, sehingga memungkinkan siswa belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Atau dengan kata lain bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan, atau usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas (belajar mengajar) yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (kondusif) yang efektif, serta efisien dengan memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

---

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 173-175

Pengelolaan kelas dapat dianggap sebagai tugas yang paling pokok dan sekaligus paling sulit yang harus dilakukan oleh guru.

Adapun selanjutnya kegiatan atau aktivitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang guru bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa maksud dan tujuan. Karena tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalanya pengajaran tanpa membawa hasil. Lebih lanjut menurut Suharsimo Arikunto dikatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Atau dengan kata lain tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.<sup>37</sup>

Dalam rangka melakukan kegiatan pengelolaan kelas, maka hal pertama yang cukup penting dan perlu diketahui dan dikuasai oleh seorang guru ialah mengenai prinsip-prinsip dalam melakukan pengelolaan kelas tersebut. Dengan memahami apa saja prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas, maka akan mempermudah bagi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sehingga dapat memperkecil masalah-masalah dan gangguan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan pengelolaan kelas diantaranya yaitu:

1) Hangat dan antusias

Suasana hangat dan antusiasisme guru diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan penuh keakraban dengan anak didik selalu menunjukkan semangat tanggung jawab dan keinginannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>37</sup>Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar....*, hlm. 9-15

## 2) Tantangan

Tantangan dapat diberikan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan dalam rangka meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tantangan juga dapat menarik perhatian anak didik untuk menambah dan mengendalikan gairah belajar mereka.

## 3) Bervariasi

Variasi dalam penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan perhatian siswa apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan.

## 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dari siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Selain mengetahui dan memahami berbagai prinsip dasar dalam melakukan pengelolaan kelas, maka untuk lebih mempermudah guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang akan ia lakukan, maka guru tersebut juga perlu mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan dalam melaksanakan pengelolaan kelas tersebut. Adapun berbagai pendekatan yang dapat dilakukan seorang guru dalam melakukan pengelolaan kelas di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pendekatan behavior modification approach. Dalam pendekatan ini bertolak dari psikologi behavior yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku, yang “baik” maupun yang kurang “baik” merupakan hasil proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Ada pun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan dan penguatan negatif.

---

<sup>38</sup>Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 177-178

- 2) Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial juga sangat diperlukan oleh guru. Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas merupakan proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Tugas guru berdasarkan pendekatan ini adalah menciptakan hubungan pribadi yang tepat.
- 3) Pendekatan *group processes approach*. Dalam pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar disekolah berlangsung dan konteks sosial, dan (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan *cohesive*.
- 4) Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan pada upaya menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan.<sup>39</sup>

Kemudian menurut permendikbud nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengelolaan kelas guru memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didegar dengan baik oleh peserta didik
3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
8. Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi
9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran

---

<sup>39</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 65-68

10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.<sup>40</sup>

#### **b. Menggunakan metode pembelajaran**

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran.

Metode juga merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Istilah metode berasal dari “kata *metha* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara”.<sup>41</sup> Lebih lanjut menurut Ramayulis bahwa “metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu”.<sup>42</sup> Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>43</sup>

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami dan simpulkan bahwa metode adalah cara (jalan), atau langkah strategis yang telah dipersiapkan secara teratur, dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian metode pembelajaran menurut pendapat para ahli, diantaranya Ramayulis, yang mengatakan bahwa metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>44</sup> Lebih lanjut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita pahami dan diambil suatu kesimpulan bahwa metode (pengajaran) pembelajaran adalah cara-cara

---

<sup>40</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 8

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 136

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 184

<sup>43</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 87

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.184

<sup>45</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 180

yang dilalui atau lakukan oleh pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan (pengajaran) pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

#### 1). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Pembelajaran

Pada prinsipnya, tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Hal ini dikarenakan setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dalam penggunaannya guru harus memperhatikan dan mempertimbangan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan suatu metode yang akan dipergunakannya dalam proses belajar mengajar.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran antara lain:

- a) Tujuan yang hendak dicapai  
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan, bukan sebaliknya.
- b) Materi pelajaran  
Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.

- c) Peserta didik  
Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Semua perbedaan itu akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.
- d) Situasi  
Situasi kegiatan belajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus dapat melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.
- e) Fasilitas  
Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau demonstrasi. Jadi fasilitas ini sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif.
- f) Guru  
Setiap orang memiliki kepribadian, penampilan, kebiasaan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya, sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan faktor-faktor atau prinsip-prinsip yang perlu dan harus diperhatikan dalam memilih serta menggunakan suatu metode pembelajaran di antaranya

---

<sup>46</sup>Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 60-61

berpedoman pada tujuan, memahami perbedaan atau karakteristik anak didik, situasi kelas, kemampuan guru, sifat dari bahan pelajaran, kelebihan dan kelemahan metode itu, dan masalah kelengkapan fasilitas. Dengan memperhatikan faktor-faktor atau prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran, maka diharapkan metode yang akan digunakan akan memberikan hasil belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

Selanjutnya harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran, antara lain:

1. Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
2. Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
3. Ketersediaan fasilitas
4. Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
5. Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
6. Jenis dan karakteristik pembelajaran
7. Penggunaan variasi metode.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting untuk memperhatikan menggunakan metode pembelajaran agar dalam proses pembelajaran berlangsung seorang guru sudah bisa memahami peserta didiknya sehingga berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

---

<sup>47</sup> Daryanto dan Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 148

### c. Menggunakan sumber atau media pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pengajaran.

“kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara* atau *pengantar*. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.<sup>48</sup> Senada dengan pengertian tersebut menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*), menjelaskan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.<sup>49</sup> Dalam pengertian secara utuh media pembelajaran diartikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.<sup>50</sup>

Dalam penggunaannya media tidaklah dapat digunakan secara sembarangan sesuai dengan selera guru, tanpa melihat kemampuannya dalam mengelola media tersebut, dan mempertimbangkan masalah kemampuan siswa. oleh karena itu dalam memilih dan menggunakan media seorang guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran.

---

<sup>48</sup>Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 65

<sup>49</sup>Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 27

<sup>50</sup>Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran....*, hlm. 28

Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Faturrahman dan Sutikno mengemukakan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran diantaranya:

- a) Menentukan jenis media dengan tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Menetapkan atau mempertimbangkan subyek dengan tepat. Artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan (kemampuan) anak didik.
- c) Menyajikan media dengan tepat. Artinya disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana.
- d) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat menggunakan media pengajaran, tanpa keterangan yang jelas.<sup>51</sup>

Adapun manfaat penggunaan media dalam proses belajar mengajar menurut Hujair AH. Sanaky, diantaranya:

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

---

<sup>51</sup>Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 69

- d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini karena proses pembelajaran merupakan proses interaksi penyampaian pesan (materi pelajaran) dari pendidik (guru) kepada anak didik (siswa), dimana dalam prosesnya memerlukan suatu alat (media) yang dapat memperlancar proses penyampaian pesan tersebut. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan itu.

Adapun dalam penggunaannya media tidaklah dapat digunakan secara sembarangan sesuai dengan selera guru, tanpa melihat kemampuannya dalam mengelola media tersebut. Oleh karena itu dalam memilih dan menggunakan media seorang guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar media pembelajaran yang digunakan tidak sia-sia, serta dapat membantu siswa mempercepat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Selanjutnya guru dalam mengimplentasikan rencana pelaksanaan pembelajarann (RPP) harus memperhatikan tiap-tiap kegiatannya:

---

<sup>52</sup> Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3

## 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik sebaiknya:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*), dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

### a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses efeksi muali dari menerima, menjalakan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahap kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

### b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan *scientific*, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstua, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

### c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan

keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

### 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikut.<sup>53</sup>

### 3. Penilaian (evaluasi) Pembelajaran

Salah satu peran dan tanggung jawab penting guru yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran adalah peran dan tanggung jawab guru sebagai evaluator. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihat sejauhmana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator. Selain itu untuk melihat berhasil atau tidaknya

---

<sup>53</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 179—181

proses pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi.

Adapun pengertian penilaian (evaluasi) menurut Edwind Wandt, evaluasi mengandung pengertian “suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu”.<sup>54</sup> Senada dengan pendapat tersebut dijelaskan juga bahwa evaluasi adalah “suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif”.<sup>55</sup> Adapun rumusan atau pengertian penilaian (evaluasi) jika dikaitkan dengan pendidikan (pengajaran) diantaranya menurut pendapat Norman E. Gronlund dan Wrightstone mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut:

1. Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi yaitu: *Evaluation a systematic process of determining the extent to wich instructional objectives are achieved by pupils* (evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dicapai oleh siswa).

2. Wrightstone *educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives in the curriculum* (evaluasi pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum).<sup>56</sup>

Lebih lanjut menurut Edwin Wand dan Geral W Brown, bahwa penilaian adalah “*The act or process to determining the value of something*. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan”.<sup>57</sup>

Dari rumusan-rumusan pengertian penilaian (evaluasi) di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa evaluasi belajar suatu proses penaksiran yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dicapai oleh siswa.

---

<sup>54</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 221

<sup>55</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 246

<sup>56</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

<sup>57</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 193-194

Agar evaluasi belajar mencapai sasaran, yaitu untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku atau keberhasilan siswa, maka harus dilaksanakan dengan berdasarkan pada suatu asas atau prinsip mapan.

Adapun asas atau prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus. Maksud evaluasi yang dilaksanakan secara terus-menerus atau *continue* agar guru memperoleh kepastian atau kemantapan dalam mengevaluasi. Selain itu dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh siswa.
2. Evaluasi harus menyeluruh (*comprehensive*). Evaluasi yang menyeluruh maksudnya yang mampu memproyeksikan seluruh aspek pola tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk dapat melaksanakan evaluasi yang memenuhi asas ini, maka setiap tujuan intruksional harus dijabarkan sejas-jelasnya sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.
3. Evaluasi harus objektif (*objective*). Asas ini dimaksudkan bahwa proses evaluasi hanya menunjukkan aspek yang dievaluasi dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam mengevaluasi hasil pendidikan dan pengajaran, guru tidak boleh memasukkan faktor-faktor subjektif dalam memberikan nilai kepada siswa.
4. Evaluasi harus dilaksanakan dengan alat pengukur yang baik. Asas ini diperlukan sebab untuk dapat memberikan penilaian secara objektif diperlukan informasi atau bukti-bukti yang relevan dan untuk itu dibutuhkan alat yang tepat guna.
5. Evaluasi harus diskriminatif. Kegiatan evaluasi yang dapat memenuhi asas ini akan mampu membedakan tentang keadaan yang diukur apabila keadaannya memang berbeda. Jadi, tes hasil belajar dapat dikatakan diskriminatif apabila tes tersebut dapat membedakan antara dua orang atau lebih, yang memang mempunyai kemampuan yang tidak sama.<sup>58</sup>

Pelaksanaan penilaian (evaluasi) yang dilakukan oleh guru (pihak sekolah), bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia dalam arti tidak memberikan manfaat apa-apa bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

---

<sup>58</sup>Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, CAPS, 2012 ), hlm. 135

Melainkan memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat dilaksanakannya Penilaian (Evaluasi) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa.

Dengan diadakannya evaluasi maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan evaluasi ada dua kemungkinan yaitu:

- a) Memuaskan. Jika siswa memperoleh hasil memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, untuk mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih untuk kesempatan berikutnya.
- b) Tidak memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu belajar giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi. Ada beberapa siswa yang lemah kemauannya menjadi puas asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Manfaat bagi guru.

- a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh, guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, dan mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya pada siswa-siswa yang belum berhasil. Apabila jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian dan memberikan perlakuan lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa

3. Manfaat bagi sekolah.

- a) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula

apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cerminan kualitas sesuatu sekolah.

- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari angka-angka yang diperoleh siswa.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas, mengenai manfaat penilaian (Evaluasi), maka secara garis besarnya evaluasi memiliki tiga aspek kemanfaat yang menjadi sasarannya, yaitu manfaat evaluasi bagi siswa seperti untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya, dan dapat dimanfaatkan untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik (siswa), manfaat bagi guru, guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan, serta metode yang digunakan sudah tepat bagi siswa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang. Sedangkan manfaat bagi sekolah diantaranya informasi hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dari tahun ke tahun dapat dijadikan serta digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan apakah program-program kegiatan belajar yang dilakukan telah memenuhi standar atau belum, apabila belum maka

---

<sup>59</sup>Hamdani , *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 215-216

pihak sekolah dapat menjadikan hasil evaluasi tersebut sebagai bahan acuan atau pedoman bagi perencanaan sekolah untuk melakukan perubahan atau perbaikan kurikulum sehingga program-program kegiatan belajar yang dilakukan memenuhi memenuhi standar pada masa-masa yang akan datang.

#### **4. Pengawasan Pembelajaran**

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawasan diantaranya:

1. Prinsip pengawasan  
Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi
2. Sistem dan entitas pengawas  
Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan lembaga penjamin mutu pendidikan.
  1. Kepala sekolah, pengawas dan lembaga penjamin mutu pendidikan melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu
  2. Kepala sekolah dan pengawas melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial
3. Proses pengawasan
  1. Pemantauan  
Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok, pengamatan, pencatatan, wawancara dan dokumentasi
  2. Supervisi  
Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Melalui diskusi, konsultasi dan pelatihan
  3. Pelaporan  
Hasil kegiatan pemantauan, supervisi dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan

4. Tidak lanjut

Tidak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

1. Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar
2. Pemberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan<sup>60</sup>

Dari uraian diatas sudah kita pahami bersama bahwa suatu proses pembelajaran di sekolah/ madrasah sangatlah penting untuk memberi mengawasannya karna dengan adanya pengawasan tahu di mana titik kelemahan dan kelebihan selama dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah/ madrasah tersebut.

---

<sup>60</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 82—83